

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang akan dikaji dalam penelitian ini, yakni kajian pustaka yang memiliki relevansi dengan kebutuhan kajian, yang diantaranya: (1) Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran; (2) Proses pembelajaran; (3)

Hasil belajar peserta didik; dan (4) Kajian penelitian terdahulu.

2.1.1 Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pembelajaran

2.1.1.1 Pengertian Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) adalah teknologi yang mencakup seluruh peralatan teknis untuk memproses dan menyampaikan informasi. TIK mencakup dua aspek yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Istilah Teknologi informasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi.

Sedangkan teknologi komunikasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari satu perangkat ke lainnya. Dengan demikian, teknologi informasi dan komunikasi adalah dua buah konsep yang tidak terpisahkan. Teknologi Informasi dan Komunikasi mengandung pengertian luas yaitu segala kegiatan yang terkait dengan pemrosesan, manipulasi, pengelolaan, pemindahan informasi antar media.

Menurut *United Nation* (1999) TIK: “merupakan internet, telekomunikasi, peralatan teknologi informasi, media dan penyiaran, perpustakaan dan pusat dokumen dan berbagai peralatan lain yang berhubungan dengan aktivitas komunikasi”. Menurut Bambang Warsita (2008:135) teknologi informasi adalah sarana dan prasarana (hardware, software, useware) sistem dan metode untuk memperoleh, mengirimkan, mengolah, menafsirkan, menyimpan, mengorganisasikan, dan menggunakan data secara bermakna.

Dari berbagai definisi tentang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dapat disimpulkan bahwa TIK adalah gabungan dari infrastruktur fisik dan metode intelektual yang digunakan untuk mengumpulkan, mengirim, memproses, dan menganalisis informasi dalam berbagai bentuk, yang penting untuk komunikasi.

2.1.1.2 Jenis TIK dalam Pembelajaran

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) adalah teknologi yang digunakan untuk menyampaikan, mengolah, dan menyimpan informasi dalam bentuk digital. TIK dapat digunakan sebagai sumber dan media pembelajaran yang inovatif di berbagai jenjang pendidikan, termasuk pendidikan dasar. Ada beberapa jenis TIK yang dapat digunakan dalam pembelajaran, antara lain:

1. Komputer, yaitu alat elektronik yang dapat menerima, memproses, dan menghasilkan data. Komputer dapat digunakan untuk menampilkan materi pembelajaran, menjalankan program aplikasi, mengakses internet, dan lain-lain. Menurut Munir (2015:110), komputer adalah media pembelajaran yang dapat memberikan peserta didik kemampuan untuk mengontrol kecepatan,

urutan, dan tingkat kesulitan pembelajaran.

2. Internet, yaitu jaringan komunikasi global yang menghubungkan berbagai perangkat elektronik. Internet dapat digunakan untuk mencari informasi, berkomunikasi, berkolaborasi, dan berbagi sumber belajar. Menurut Thorne (2003:38), internet adalah media pembelajaran yang dapat memberikan peserta didik akses ke sumber belajar yang tidak terbatas, serta memungkinkan interaksi dengan orang-orang dari berbagai budaya dan latar belakang.
3. Multimedia interaktif, yaitu media pembelajaran yang mengkombinasikan berbagai media, seperti teks, gambar, suara, animasi, video, dan lainnya untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Multimedia interaktif dapat memberikan peserta didik pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif. Menurut Suryani, dkk. (2018:2), multimedia interaktif adalah media pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi, konsentrasi, dan pemahaman peserta didik, serta mengaktifkan berbagai gaya belajar peserta didik.
4. Digital video dan animasi, yaitu media pembelajaran yang menggunakan rekaman gambar dan suara yang bergerak untuk menyajikan informasi atau ilustrasi. Digital video dan animasi dapat membantu peserta didik memvisualisasikan konsep atau fenomena yang sulit dipahami. Menurut Husamah (2014), digital video dan animasi adalah media pembelajaran yang dapat meningkatkan daya tarik, daya simpan, dan daya ingat peserta didik, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif peserta didik.

5. Podcast, yaitu media pembelajaran yang menggunakan rekaman suara atau audio yang dapat diunduh dan diputar kapan saja. Podcast dapat memberikan peserta didik kemudahan dan fleksibilitas dalam mengakses materi pembelajaran. Menurut Lee dan Chan (2007), podcast adalah media pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan, kemandirian, dan keterampilan mendengar peserta didik, serta memberikan umpan balik yang bermakna bagi peserta didik.
6. Augmented reality (AR), yaitu media pembelajaran yang menggunakan teknologi untuk menambahkan informasi digital ke objek atau lingkungan nyata. AR dapat memberikan peserta didik pengalaman belajar yang lebih imersif dan interaktif. Menurut Billinghamurst dalam Ilham (2019:2), AR adalah media pembelajaran yang dapat meningkatkan kognisi, afeksi, dan psikomotorik peserta didik, serta memberikan peserta didik kesempatan untuk belajar dengan cara yang lebih alami dan intuitif.
7. Virtual reality (VR), yaitu media pembelajaran yang menggunakan teknologi untuk menciptakan lingkungan atau situasi yang menyerupai kenyataan. VR dapat memberikan peserta didik pengalaman belajar yang lebih realistis dan menyenangkan. Menurut Dalgarno dan Lee (2010), VR adalah media pembelajaran yang dapat meningkatkan imajinasi, eksplorasi, dan kolaborasi peserta didik, serta memberikan peserta didik kesempatan untuk belajar dengan cara yang lebih aktif dan konstruktif.

2.1.1.3 Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Proses Pembelajaran

TIK mencakup banyak teknologi yang memungkinkan kita untuk menerima informasi dan berkomunikasi atau bertukar informasi dengan orang lain, dengan perangkat dan fungsi untuk menangkap, menafsirkan, menyimpan, mengirimkan informasi. TIK merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan cara yang menarik dan inovatif untuk menyediakan pembelajaran seumur hidup dengan akses global terhadap informasi, pembelajaran dan dukungan. Dalam hal ini TIK mencakup perangkat komunikasi atau aplikasi, meliputi: radio, televisi, telepon selular, komputer dan jaringan perangkat keras dan perangkat lunak, sistem satelit dan sebagainya, serta berbagai layanan dan aplikasi yang terkait dengan mereka, seperti video conference dan pembelajaran jarak jauh (Fitriyadi, 2013).

TIK memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, terutama di era globalisasi seperti sekarang ini. TIK dapat membantu peserta didik dan guru untuk mengakses sumber belajar yang beragam dan berkualitas dari berbagai tempat dan waktu. TIK juga dapat membantu peserta didik dan guru untuk menggunakan berbagai media dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, materi, dan karakteristik peserta didik. Selain itu, TIK juga dapat membantu peserta didik dan guru untuk mengembangkan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif, serta keterampilan literasi dan numerasi.

Melalui penggunaan TIK dalam pembelajarannya, diyakini bahwa proses pembelajaran lebih aktif, produktif, dan menyenangkan. Hal ini akan mampu

mengarahkan aktivitas pembelajaran kepada pencapaian tujuan pembelajaran aspek kognitif, afektif maupun psikomotor secara efektif dan maksimal. Penggunaan TIK dalam kegiatan pembelajaran sangat tidak terbatas. TIK mendorong terjadinya perubahan dalam kurikulum, yaitu perubahan tujuan dan isi, aktivitas belajar, latihan, penilaian dan hasil belajar. Oleh karena itu, muncul istilah-istilah seperti *e-teacher*, *e-test*, *e-library*, *e-assignment*, *e-education*, *virtual school*, *virtual university*, *e-learning*, dan sebagainya.

Banyak kontribusi nyata dihasilkan oleh TIK bagi pendidikan, khususnya pembelajaran di sekolah. Media teknologi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan atau perbedaan individu peserta didik, mengajarkan konsep secara imajinatif dan kreatif dalam melaksanakan perhitungan, merangsang belajar peserta didik dan memberikan kesempatan untuk melakukan eksplorasi konsep secara mendalam. Penggunaan TIK dalam proses pembelajaran di kelas merubah cara guru mengajar dan bagaimana peserta didik belajar (Fitriyadi, 2013:69).

Di era globalisasi dan informasi ini penggunaan media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi (TIK) menjadi sebuah kebutuhan dan tuntutan namun dalam implementasinya bukanlah merupakan hal yang mudah. Dalam menggunakan media tersebut harus memperhatikan beberapa teknik agar media yang dipergunakan itu dapat dimanfaatkan dengan maksimal dan tidak menyimpang dari tujuan media tersebut.

Menurut Indrajit (2011:32), peran utama TIK dalam proses pembelajaran pada dasarnya, terdapat 5 (lima) peranan TIK terkait dengan proses belajar

mengajar yang terjadi dalam lingkungan pendidikan , yaitu :

1. TIK untuk mendukung aktivitas pembelajaran;
2. TIK untuk memberdayakan guru dan peserta didik;
3. TIK untuk mengelola asset intelektual;
4. TIK untuk menunjang proses penelitian; dan
5. TIK untuk mengembangkan berbagai produk pendidikan.

Dengan demikian, TIK dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran, serta mendorong inovasi dan kolaborasi dalam dunia pendidikan.

2.1.1.4 Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat atau bentuk stimulus yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Bentuk-bentuk stimulus bisa dipergunakan sebagai media diantaranya adalah hubungan atau interaksi manusia, realia, gambar bergerak atau tidak, tulisan, dan suara yang direkam (Rusman, 2015:60). Media pembelajaran secara umum adalah segala alat pengajaran yang digunakan untuk membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik dalam proses belajar- mengajar sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan (Prawiradaliga, 2013: 6).

Media pembelajaran merupakan “perangkat lunak” (*Software*) yang berupa pesan atau informasi pendidikan yang disajikan dengan memakai suatu peralatan bantu (*Hardware*) agar pesan/informasi tersebut dapat sampai kepada mahasiswa didik. Di sini jelas bahwa media berbeda dengan peralatan tetapi

keduanya merupakan unsur-unsur yang saling terkait satu sama lain dalam usaha menyampaikan pesan/informasi pendidikan kepada mahasiswa didik (Wina Sanjaya, 2012:88). Jadi media pembelajaran adalah alat-alat yang digunakan dalam pembelajaran untuk membantu guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik dan untuk mempermudah peserta didik dalam memahami pelajaran sehingga tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan perkembangan teknologi, media pembelajaran dapat dikelompokkan kedalam empat kelompok, yaitu : (1) media hasil teknologi cetak, (2) media hasil teknologi audio-visual, (3) media hasil teknologi yang berdasarkan komputer, dan (4) media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer (Arsyad, 2015:31). Media pembelajaran yang baik harus memenuhi beberapa syarat. Media pembelajaran harus meningkatkan motivasi peserta didik. Penggunaan media mempunyai tujuan memberikan motivasi kepada peserta didik. Selain itu media juga harus merangsang peserta didik mengingat apa yang sudah dipelajari selain memberikan rangsangan belajar baru media yang baik juga akan mengaktifkan peserta didik dalam memberikan tanggapan, umpan balik dan juga mendorong peserta didik untuk melakukan praktik-praktik yang benar.

Menurut Puskur Kemendiknas ruang lingkup Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) mencakup dua aspek, yaitu

- a. Teknologi informasi adalah meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi.

- b. Teknologi komunikasi adalah segala hal yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransferkan data dari perangkat yang satu kesatunya (Prawiradaliga, 2013:8).

Dengan demikian Teknologi Informasi dan Komunikasi adalah seperangkat teknologi yang memfasilitasi penggunaannya dengan berbagai kemudahan dalam mengakses informasi yang dibutuhkan, serta segala kegiatan yang terkait dengan pemerosesan, manipulasi, pengelolaan. Dan transfer atau pemindahan informasi antar media. Media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi merupakan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Dalam proses pembelajaran membutuhkan metode, media dan strategi. Pemilihan metode, media dan strategi tidak begitu saja ditentukan oleh selera dan kemauan guru. Pemilihan tersebut tergantung juga kepada sifat tugas, sifat tujuan belajar yang harus dicapai kemampuan, bakat, pengetahuan sebelumnya serta umur peserta didik harus dipertimbangkan oleh seorang guru.

Saat ini, penggunaan media teknologi pendidikan mampu mengatasi problema dalam mengajar, sehingga dapat memberikan seperangkat prinsip yang digunakan untuk mendasari metode dan teknik mengajar yang optimal yaitu dengan menggunakan media TIK ini. TIK sebagai media pembelajaran yaitu mengefektikan proses penyampaian pesan, sehingga pesan (dalam hal ini materi pelajaran) dapat dimengerti dan diterima peserta didik dengan mudah (Prawiradilaga, 2013:8).

Menurut Daryanto (2010: 112) dalam bukunya yang berjudul *Media pembelajaran* mengatakan secara umum: “media merupakan kata-kata jamak dari “medium” yang berarti perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima”. Kata media berlaku untuk berbagai kegiatan atau usaha seperti media dalam penyampaian pesan, media pengantar magnet atau panas media pendidik (Daryanto, 2010). Salah satu gambaran yang paling banyak dijadikan acuan sebagai landasan teori penggunaan media dalam proses belajar *Dale’s Cone of Experience* (kerucut pengalaman Dale). Hasil belajar seseorang diperoleh mulai dari pengalaman langsung (kongkret).

2.1.1.5 Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Kinerja Guru

Pengertian kinerja guru tidak dapat dipisahkan dari apa yang terjadi dalam kegiatan kerja guru, baik di kelas, di sekolah, maupun di luar sekolah. Apa yang dialami guru dalam proses pengetahuan kemampuannya merupakan apa yang diperolehnya. Pengalaman tersebut pada gilirannya dipengaruhi pula oleh beberapa faktor seperti kualitas guru serta karakteristik kinerja guru merupakan pencerminan profesionalisme guru.

Kinerja guru dapat dilihat dari dimensi antara lain, keterbukaan komunikasi antara sesama komponen sekolah, kerja sama yang saling menguntungkan, gaya kepemimpinan pimpinan sekolah, kepuasan kinerja guru dan perilaku pimpinan. Kinerja guru adalah berupa kapabilitas pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor atau kapabilitas mental yang terjadi secara hirarkis dari tingkat yang rendah sampai yang tinggi sesuai dengan tahap perkembangan keilmuan dan pengalaman kinerja guru. Kinerja guru merupakan rangkaian akhir atau output

proses pekerjaan. Dalam keadaan yang ideal, kinerja guru harus dapat mencerminkan tujuan pekerjaan yang telah ditentukan dalam program pengajaran. Kinerja guru merupakan ukuran pengaruh antara input (tenaga kerja, modal, sumber daya alam, energi dan lain-lain) dengan kualitas dan kuantitas output (barang dan jasa).

Berdasarkan uraian di atas, maka pengertian kinerja guru adalah cerminan perilaku dan ekspresi kerja seorang guru dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Kinerja guru dalam tulisan ini adalah hasil kerja yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya. Kinerja guru dapat diukur melalui : (1) Penyusunan program pengajaran; (2) Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang dilakukan guru; (3) Penilaian terhadap proses dan hasil PBM; dan (4) Sikap guru dalam proses belajar mengajar. (Abdul Rohman, Asep Saepul. 2023).

Dalam perspektif manajemen, agar kinerja guru dapat selalu ditingkatkan dan mencapai standar tertentu, maka dibutuhkan suatu manajemen kinerja (performance management). Dengan mengacu pada pemikiran Robert Bacal (2001) dalam bukunya Performance Management di bawah ini akan dibicarakan tentang manajemen kinerja guru.

Robert Bacal mengemukakan bahwa manajemen kinerja, sebagai :... sebuah proses komunikasi yang berkesinambungan dan dilakukan dalam kemitraan antara seorang karyawan dan penyelia langsungnya. Proses ini meliputi kegiatan membangun harapan yang jelas serta pemahaman mengenai pekerjaan yang akan

dilakukan. Ini merupakan sebuah sistem. Artinya, ia memiliki sejumlah bagian yang semuanya harus diikuti sertakan, kalau sistem manajemen kinerja ini hendak memberikan nilai tambah bagi organisasi, manajer dan karyawan.

Selanjutnya, Robert Bacal mengemukakan pula bahwa dalam manajemen kinerja diantaranya meliputi perencanaan kinerja, komunikasi kinerja yang berkesinambungan dan evaluasi kinerja. Berdasarkan deskripsi kajian diatas, dimana tugas pokok dan fungsi guru sebagai pendidik, adalah manajemen pembelajara, baik mengenai : perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi dan penilaian hasil pembelajaran dan tindaklanjut hasil proses pembelajaran. Dengan demikian penerapan TIK bagi guru sebagai pendidik, bukan hanya berfokus sebagai media pembelajaran tetapi juga menunjang secara keseluruhan proses manajemen pembelajaran dalam kinerja guru sebagai pendidik.

Abdul Rohman dan Asep Saepul H, dalam bukunya (2023: 32) Sistem Informasi Manajemen dalam Pendidikan, menyatakan bahwa : TIK dalam kinerja guru diterapkan dalam sistem manajemen pembelajaran diantaranya adalah : (1) Penerapan TIK dalam penyusunan Rencana Proses Pembelajaran; (2) Penerapan TIK dalam proses pembelajaran, yang difungsikan sebagai : (a) media Pembelajaran; (b) Fasilitas Pendukung Pembelajaran; (c). Administrasi Pembelajaran; (d) Fasilitas Sumber Pembelajaran; dan (e) Media penilaian dan pengolahan data hasil pembelajaran; dan (3) Penerapan TIK dalam proses evaluasi dan penilaian, dalam hal ini, TIK difungsikan sebagai : (a) Media Penyimpanan

data; (b) Media Pengolahan data; (c) Media Penyimpanan data; (d) dan Media Proses Perbaikan dan lainnya.

Berdasarkan pandangan tersebut diatas, maka peran TIK dalam menunjang kinerja guru pada manajemen sistem pembelajaran dapat diterapkan seluas kebutuhan guru, hal ini karena dianggap bahwa media TIK memiliki peran yang seolah unlimited terhadap fungsinya atau tergantung kepada pihak yang memfungsikannya.

2.1.2 Proses Pembelajaran

2.1.2.1 Pengertian Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-peserta didik dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Daryanto, 2010: 89). Dalam proses pembelajaran guru dan peserta didik merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar peserta didik dapat tercapai secara optimal.

Menurut Hasibuan (1998: 127) bahwa : “pola pembelajaran yang efektif adalah pola pembelajaran yang di dalamnya terjadi interaksi dua arah antara guru dan peserta didik, artinya guru tidak harus selalu menjadi pihak yang lebih dominan, pada pola pembelajaran ini guru tidak boleh hanya berperan sebagai pemberi informasi tetapi juga bertugas dan bertanggung jawab sebagai pelaksana yang harus menciptakan situasi memimpin, merangsang dan menggerakkan peserta didik secara aktif”. Selain itu guru harus dapat menimbulkan keberanian peserta didik baik untuk mengeluarkan idenya atau sekedar hanya untuk bertanya,

hal ini disebabkan karena mengajar bukanlah hanya suatu aktivitas yang sekedar menyampaikan informasi kepada peserta didik, melainkan suatu proses yang menuntut perubahan peran seorang guru dari informator menjadi pengelola belajar yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik agar terlibat secara aktif sehingga terjadi perubahan-perubahan tingkah laku.

2.1.2.2 Perencanaan Proses Pembelajaran

Perencanaan menurut Sutisna (1989:192) yang di kutip dari Anderson dan Bowman adalah “suatu persiapan mempersiapkan seperangkat keputusan bagi perbuatan di masa yang akan datang”. Ini berarti perencanaan adalah menentukan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan dengan demikian perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang harus dilalui guru pada setiap saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan perencanaan pembelajaran guru dapat memperkirakan, mempersiapkan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan pada waktu proses pembelajaran berlangsung.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan menyangkut prinsip-prinsip yang dapat mengungkapkan batas-batas kemungkinan dalam pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran, pengetahuan tentang teori dan prinsip-prinsip belajar dapat membantu guru dalam memilih tindakan yang tepat. Guru dapat terhindar dari tindakan-tindakan yang kelihatannya baik tetapi tidak berhasil meningkatkan proses belajar mengajar peserta didik. Selain itu dengan teori-teori dan prinsip belajar ia memiliki dan mengembangkan sikap yang diperlukan untuk menunjang peningkatan belajar peserta didik.

Perencanaan pembelajaran pada dasarnya dilakukan untuk mengatur dan menetapkan unsur-unsur tujuan, bahan, metode, alat serta evaluasi/penelitian. Dalam perencanaan pembelajaran mencakup berbagai komponen yang harus di kordinasikan dengan baik dan teratur. Antara lain:

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang di susun dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah pernyataan mengenai kemampuan dan tingkah laku yang diharapkan dimiliki atau dikuasai peserta didik setelah ia menerima atau menjalani proses pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sudjana (1998: 61) yang menyatakan bahwa “..... Tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional adalah rumusan pernyataan mengenai kemampuan tingkah laku yang di harapkan dimiliki/dikuasai setelah melaksanakan proses pembelajaran”.

Selain itu juga menurut Hamalik (2015:133) bahwa “Tujuan pembelajaran adalah mengenai deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh peserta didik setelah berlangsungnya proses pembelajaran”. Tujuan merupakan komponen yang dapat mempengaruhi komponen pembelajaran yang lain seperti bahan pelajaran, pemilihan metode, alat evaluasi.

Belajar dan pembelajaran mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Sudjana (1998: 69) mengemukakan bahwa: “ belajar adalah suatu prilaku”. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Dalam belajar ditemukan adanya hal berikut: (1) Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons peserta didik; (2)

Respon peserta didik/peserta didik; dan (3) Konsekuensi yang bersifat menguatkan respon tersebut. Pemerkuat terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut. Sebagai ilustrasi, perilaku respon peserta didik yang baik di beri hadiah (*reward*). Sebaliknya, perilaku respon yang tidak baik diberi teguran dan hukuman.

Guru dapat menyusun program pembelajaran berdasarkan pandangan Skinner. Pandangan Skinner ini terkenal dengan nama teori Skinner. Dalam menerapkan teori Skinner, guru perlu memperhatikan dua hal yang penting, yaitu (1) pemilihan stimulus dan diskriminatif (2) penggunaan penguatan yang lebih efektif dan efisien, sehingga apa yang di sampaikan oleh guru selaku pengajar betul-betul mampu dapat dipahami oleh peserta didik tanpa keraguan.

Adapun langkah-langkah pembelajaran berdasarkan teori kondisioning operanal menurut Davidoff (dalam Sudjana. 1998: 82) sebagai berikut: (1) Mempelajari keadaan kelas. Guru mencari dan menemukan perilaku peserta didik yang positif atau negatif. Perilaku positif akan diperkuat dan perilaku negative diperlemah atau dikurangi; (2) Membuat daftar penguat positif. Guru mencari perilaku yang lebih disukai oleh peserta didik, perilaku yang kena hukuman, dan kegiatan luar sekolah yang dapat dijadikan penguat; (3) Memilih dan menentukan urutan tingkah laku yang dipelajari serta jenis penguatan; dan (4) Membuat program pembelajaran. Program pembelajaran ini berisi urutan perilaku yang dikehendaki, penguatan, waktu mempelajari perilaku, dan evaluasi. Dalam melaksanakan program pembelajaran, guru mencatat perilaku dan penguat yang

berhasil dan tidak berhasil. Ketidakberhasilan tersebut menjadi catatan penting bagi modifikasi perilaku selanjutnya’

Tujuan pembelajaran harus di rumuskan dulu sesuai dengan yang tercantum di GBPP, tujuan pembelajaran ini meliputi tujuan pembelajaran umum (TPU) dan tujuan pembelajaran khusus (TPK). TPU menggambarkan kemampuan yang harus di capai peserta didik secara umum sedangkan TPK merupakan uraian TPU sehingga tujuan ini bersifat spesifik dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Untuk mendapatkan rumusan TPK yang operasional ada beberapa ketentuan yang harus di penuhi : (1) Rumusan tujuan harus berpusat pada perubahan tingkah laku pada sasaran peserta didik; (2) Rumusan TPK harus berisikan tingkah laku operasional; (3) Rumusan tujuan berisikan makna dari pokok bahasan yang akan diajarkan saat itu; (4) Adanya kondisi pada saat proses pengajaran berlangsung dan adanya standar minimal.

b. Bahan Pembelajaran

Bahan pembelajaran merupakan substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Bahan pembelajaran adalah isi dan mata pelajaran atau bidang studi yang di berikan kepada peserta didik sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Yang diperhatikan dalam menetapkan bahan pelajaran adalah kemampuan dan keterampilan guru dalam menyeleksi bahan yang akan diberikan. Semua bahan pelajaran yang ada pada buku sumber tidak semuanya di berikan kepada peserta didik karena terbatasnya waktu mengajar dan karakteristik dari peserta didik itu sendiri.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana (1998:69) bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan bahan pengajaran : (1) Bahan harus sesuai dan menunjang tercapainya tujuan; (2) Bahan yang ditulis dalam perencanaan mengajar, terbatas pada konsep saja atau berbentuk garis besar, bahan tidak perlu di uraikan terinci; (3) Menetapkan bahan pengajaran harus serasi dengan urutan tujuan. Artinya, bahan yang ditulis pertama bersumber dari tujuan yang pertama, bahan yang ditulis kedua bersumber dari tujuan yang kedua dan seterusnya; (3) Urutan bahan hendaknya memperhatikan kesinambungan (kontinuitas); (4) Bahan di susun dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang mudah menuju yang sulit, dari yang konkrit menuju yang abstrak sehingga peserta didik mudah memahaminya; dan (5) Sifat bahan yang faktual dan konseptual.

c. Metode dan Sistem Pembelajaran

Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang di tetapkan. Dalam proses pembelajaran hendaknya menggunakan berbagai jenis metode mengajar secara bergantian sesuai dengan bahan pelajaran yang dibahas sehingga tidak menimbulkan kebosanan dan kejenuhan pada peserta didik. Metode mengajar menurut Sudjana (1998:76) adalah : “cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar peserta didik, karena peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses pembelajaran yang produktif.

Menurut Sudjana (1998: 61) mengemukakan bahwa: "...dalam menggunakan metode hendaknya memperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan metode yaitu : (1) bahan yang dipelajari (2) Peserta didik (3) Guru atau pengajar (4) faktor-faktor lain". Perbedaan-perbedaan faktor itulah yang dapat menjadi pertimbangan utama dalam menentukan metode mana yang paling efektif untuk secara optimal lebih berpengaruh terhadap hasil kegiatan belajar mengajar. Pada hakekatnya suatu metode tidak memiliki keistimewaan apa-apa bila dibandingkan dengan metode lainnya. Sebab, yang menentukan berhasil atau tidaknya proses belajar dan mengajar suatu metode, melainkan bagaimana guru menerapkan dan menggunakan metode itu pada saat proses belajar mengajar.

Kemudian penggunaan metode secara tepat, baik tepat waktu, tepat bahan pelajaran, tepat keadaan dengan jumlah peserta didik serta tepat situasi dan kondisi diharapkan pada akhirnya dapat menunjang pada keberhasilan mengajar secara optimal. Jadi pada esensinya untuk mencapai standarisasi pencapaian yang di harapkan oleh semua unsur dan pihak masyarakat sebagai konsumen atau pengguna jasa *out come* banyak faktor yang mesti di pertimbangkan dan di perhitungkan selain faktor metode dan guru sebagai pendukung utama, kemudian faktor lingkungan, disiplin dan sarana prasarana yang mendukung.

d. Media Pembelajaran

Media pembelajaran berfungsi sebagai alat Bantu dalam proses pembelajaran. Dengan adanya media bisa diharapkan materi pelajaran dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik. Usman (1995: 31) mengemukakan bahwa: "Media pembelajaran adalah alat-alat yang digunakan untuk membantu

menjelaskan materi yang disampaikan kepada peserta didik”. Pengajaran yang banyak menggunakan verbalisme tentu akan memberikan kebosanan, sebaliknya pengajaran akan lebih menarik bila peserta didik gembira belajar atau senang karena mereka merasa tertarik dan mengerti pelajaran yang diterimanya.

e. Evaluasi

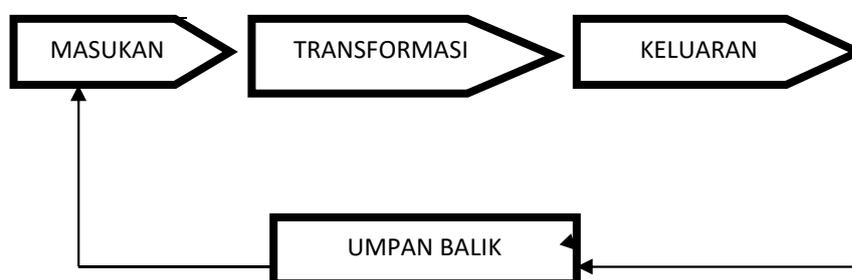
Evaluasi atau penilaian adalah penentuan mengenai tingkat kecakapan penguasaan seseorang dengan membandingkan pada norma yang telah ditentukan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauhmana tingkat penguasaan peserta didik terhadap bahan pelajaran yang telah diberikan. ukur.

1. Pengertian Evaluasi

Davis (1981: 3) mengemukakan evaluasi adalah : “.....proses sementara yang memberikan dan menetapkan nilai kepada sejumlah tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang dan objek”. Adapun evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan,kegiatan,keputusan, dan unjuk kerja) berdasarkan kriteria tertentu berdasarkan penilaian. Untuk menentukan nilai sesuatu dengan cara membandingkan dengan kriteria, evaluator dapat langsung membandingkan dengan kriteria umum dapat pula melakukan pengukuran terhadap suatu yang dievaluasi kemudian membanding kannya dengan kriteria. Dengan demikian evaluasi tidak selalu proses mengukur, kemudian melakukan proses menilai tetapi dapat pula evaluasi langsung melalui penilaian saja.

2. Kedudukan Evaluasi dalam Proses Pendidikan

Proses pendidikan merupakan proses pemanusiaan manusia, dimana di dalamnya terjadi proses membudayakan dan memberadabkan manusia. Agar terbentuk manusia yang berbudaya dan beradab, maka diperlukan transformasi kebudayaan dan peradaban. Sebagai proses transformasi pendidikan dapat didiagramkan sebagai berikut:



Gambar 2.1

Proses Pendidikan sebagai Proses Transformasi

Masukan dalam proses pendidikan adalah peserta didik dengan segala karakteristik dan keunikannya. Untuk memastikan karakteristik dan keunikan peserta didik yang akan masuk dalam transformasi, diperlukan evaluasi terhadap masukan. Dengan adanya kepastian tentang karakteristik dan keunikan peserta didik, akan memudahkan dalam menentukan rancangan program proses pembudayaan dan peradaban peserta didik yang menjadi masukan.

Transformasi dalam proses pendidikan adalah proses untuk membudayakan dan memberadabkan peserta didik. Lembaga pendidikan merupakan tempat terjadinya transformasi. Keberhasilan transformasi untuk menghasilkan *out come* seperti yang diharapkan dipengaruhi dan ditentukan oleh

bekerjanya unsur yang ada dalam lembaga pendidikan. Unsur-unsur transformasi dalam proses pendidikan, meliputi: (1) Pendidikan dan personal lainnya; (2) Isi pendidikan; (3) Teknik; (4) Sistem evaluasi; (5) Sarana Pendidikan; (6) Sistem administrasi; (7) Syarat-syarat Umum Evaluasi.

Syarat-syarat umum yang harus dipenuhi dalam mengadakan kegiatan evaluasi dalam proses pendidikan berikut ini:

a. Kesahihan

Kesahihan menggantikan kata validitas yang dapat diartikan sebagai ketepatan evaluasi mengevaluasi apa yang seharusnya dievaluasi. Kesahihan dapat diterjemahkan pula sebagai *kelayakan interpretasi terhadap hasil* dari suatu instrumen evaluasi atau tes, dan tidak terhadap itu sendiri. Dengan demikian, akan kurang tepat bila mengatakan “kesahihan evaluasi” lebih tepat bila mengatakan “.....kesahihan interpretasi yang dibuat dari hasil evaluasi”.

b. Kepraktisan

Dalam memilih tes dan instrumen evaluasi yang lain, kepraktisan merupakan syarat yang tidak dapat diabaikan. Kepraktisan evaluasi terutama dipertimbangkan pada saat memilih tes atau instrumen evaluasi lain yang dipublikasikan oleh lembaga. Kepraktisan evaluasi dapat diartikan sebagai kemudahan-kemudahan yang ada pada instrumen evaluasi baik dalam mempersiapkan, menggunakan, menginterpretasi memperoleh hasil, maupun kemudahan dalam menyimpannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepraktisan instrumen evaluasi meliputi: (1) Kemudahan dalam membuat administrasi; (2) Waktu yang disediakan untuk

melancarkan evaluasi; (3) Kemudahan dalam membuat penilaian; (4) Kemudahan membuat interpretasi dan aplikasi; dan (5) Tersedianya bentuk instrumen evaluasi yang ekuivalen atau sebanding.

2.1.2.3 Pelaksanaan Pembelajaran

Tahap ini merupakan tahap pembahasan materi sesuai dengan urutan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sebelum materi pelajaran dibahas guru hendaknya melakukan pre-test untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan. Secara umum dalam pelaksanaan pembelajaran dapat diidentifikasi ke dalam beberapa kegiatan yang harus dilakukan, yaitu:

1. Kegiatan awal (Pembukaan pelajaran)

Dalam membuka pelajaran ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan guru yaitu: (a) Mengabsen kehadiran peserta didik; (b) Melakukan apersepsi; (c) Melakukan pre test; dan (d) Menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai

2. Kegiatan inti

Dalam kegiatan inti mencakup menjelaskan materi pelajaran. Hal ini dapat dilakukan dalam dua cara yaitu : (a) Pembahasan dimulai dari gambaran umum materi pelajaran menuju kepada topik secara khusus; (b) Pembahasan materi pelajaran dimulai dari topik khusus ke topik umum; (c) Menerapkan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pokok pelajaran; dan (d) Menggunakan media pembelajaran untuk memperjelas pembahasan setiap pokok materi sesuai dengan apa yang ditargetkan.

- a. Mengembangkan materi pelajaran.
- b. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar mengajar.
- c. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan ide.
- d. Merespon pertanyaan atau pernyataan peserta didik.
- e. Merangsang terjadinya belajar yang positif diantara peserta didik.

Kemudian ada beberapa hal yang mesti dimiliki guru. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Sudjana (1998: 61). Pengadaan staf pengajar secara kualitatif dan kuantitatif juga harus ditingkatkan. Pengajar sangat membutuhkan perbaikan lebih jauh dalam kualifikasi mereka, meningkatkan pengetahuan mereka tentang perkembangan mutakhir. Untuk dapat menghindari keluguan, kekakuan yang berlebihan dan ketidaksadaran tentang perkembangan dan kebutuhan masyarakat modern saat ini. Dengan demikian, setidaknya terdapat beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh guru, antara lain :

- a. Mempunyai bekal kompetensi dalam keilmuan sesuai bidang yang ia tempuh
- b. Bisa berkomunikasi dengan baik kepada peserta didiknya
- c. Memiliki jiwa kreatif dan produktif
- d. Memiliki etos kerja dan komitmen yang tinggi terhadap profesinya
- e. Mampu mengembangkan dirinya secara terus menerus (*continuous improvement*).

3. Kegiatan akhir

Tahap ini seorang guru bersama-sama peserta didik merangkum dan menyimpulkan materi pelajaran yang telah di bahas. Sejalan dengan pendapat Sudjana (1998: 78) mengemukakan bahwa : “Menarik kesimpulan berupa perumusan konsep dan prinsip bahan pengajaran untuk dicatat oleh para peserta didik, rumusan dan konsep tersebut berdasarkan materi pokok pelajaran yang telah dipelajari oleh para peserta didik”.Guru bersama peserta didik dalam kegiatan akhir merangkum dan menyimpulkan materi pelajaran yang telah di bahas.

2.1.2.4 Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran mencakup pembuatan pertimbangan tentang nilai atau manfaat program, hasil dan proses pembelajaran. Pembahasan evaluasi pembelajaran dalam uraian berikut ini:

1. Fungsi dan Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Fungsi dan tujuan pembelajaran adalah untuk mengembangkan pembelajaran, maka evaluasi pembelajaran sedang menjalankan fungsi formatif. Hal ini bertitik tolak dari pandangan bahwa fungsi formatif evaluasi dilaksanakan apabila hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi diarahkan untuk memperbaiki bagian tertentu atau sebagian besar bagian kurikulum (Pembelajaran) yang sedang di kembangkan. Menurut Hasibuan (2006:222) Fungsi dan tujuan evaluasi pembelajaran adalah: “..... memperbaiki bagian tertentu atau sebagian besar aspek pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan pengembangan pembelajaran. Dengan kata lain, fungsi dan tujuan

evaluasi pembelajaran untuk pengembangan pembelajaran dilaksanakan apabila hasil kegiatan evaluasi pembelajaran digunakan sebagai dasar pengembangan pembelajaran.

2. Fungsi dan tujuan evaluasi pembelajaran untuk akreditasi.

Orang yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan pada umumnya mengenal pengertian akreditasi sebagai suatu penilaian yang dilakukan oleh pemerintah terhadap sekolah swasta untuk menentukan peringkat pengakuan pemerintah terhadap suatu sekolah. Menurut Arikunto (1990:186) Akreditasi “.....sebagai suatu proses dengan mana suatu program institusi atau lembaga diakui sebagai badan yang sesuai dengan beberapa standar yang telah di setujui”. Dengan demikian fungsi dan tujuan evaluasi hasil belajar untuk akreditasi dilaksanakan apabila hasil kegiatan evaluasi pembelajaran digunakan sebagai dasar akreditasi lembaga pendidikan.

3. Sasaran Evaluasi Pembelajaran

Sasaran evaluasi pembelajaran adalah aspek-aspek yang terkandung dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi : tujuan pengajaran, unsur dinamis pembelajaran, dan kurikulum.

- a. Tujuan pembelajaran merupakan suatu sasaran evaluasi pembelajaran yang perlu diperhatikan, karena semua unsure/aspek pembelajaran yang lain selalu bermula dan bermuara pada tujuan pengajaran. Hal-hal yang perlu di evaluasi pada tujuan pengajaran adalah penjabaran tujuan pengajaran, rumusan tujuan pengajaran dan unsur-unsur tujuan pengajaran. Penjabaran tujuan yang dimaksudkan adalah penjabaran

yang dimulai dari tujuan pengajaran tertinggi sampai tujuan pengajaran yang terendah, sering disebut hierarki tujuan. Tujuan pengajaran yang tertinggi adalah tujuan pendidikan nasional.

- b. Unsur dinamis pembelajaran merupakan evaluasi pembelajaran yang kedua. Yang dimaksud dengan unsur dinamis pembelajaran adalah sumber belajar atau komponen sistem intruksional yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Sumber belajar meliputi: pesan, orang, alat, teknik dan latar. Sumber belajar dibedakan menjadi dua jenis: (1) sumber belajar yang dirancang (*by design*) yakni sumber belajar yang secara khusus telah dikembangkan sebagai komponen pembelajaran untuk memberikan kemudahan atau fasilitas belajar yang terarah yang bersifat formal. (2) sumber belajar karena dimanfaatkan (*by utilization*) yakni sumber belajar yang tidak secara khusus dirancang untuk keperluan pembelajaran namun dapat ditemukan, ditetapkan dan digunakan untuk keperluan belajar (AECT, 1986: 9).
- c. Sasaran evaluasi pembelajaran lainnya adalah pelaksanaan pembelajaran. Dalam hal ini pelaksanaan pembelajaran diartikan sebagai interaksi antara sumber belajar dengan peserta didik. Dengan demikian dalam mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran, kita sebenarnya menentukan seberapa derajat interaksi antara peserta didik dengan setiap sumber belajar dan seberapa derajat interaksi sumber belajar dengan tujuan pengajaran. Sasaran evaluasi pembelajaran secara lebih terperinci diantaranya: (1) Kesesuaian pesan dengan tujuan pengajaran; (2)

Kesesuaian sekuensi penyajian pesan kepada peserta didik; (3) Kesesuaian bahan dan alat dengan pesan dan tujuan pengajaran; (4) Kemampuan guru menggunakan bahan dan alat dalam pembelajaran; (5) Kemampuan guru menggunakan teknik pembelajaran; (f) Kesesuaian teknik pembelajaran dengan pesan dan tujuan pengajaran; (g) Interaksi peserta didik dengan peserta didik lain; (h) Interaksi guru dengan peserta didik.

- d. Sasaran evaluasi pembelajaran adalah *kurikulum*. Dalam hal ini, kurikulum dipandang sebagai rencana tertulis yakni seperangkat komponen pembelajaran yang diuraikan secara tertulis pada bahan tercetak atau buku. Kurikulum sebagai sasaran evaluasi pembelajaran yang meliputi: (1) Tersedianya dan sekaligus kelengkapan komponen kurikulum; (2) Pemahaman terhadap prinsip-prinsip pengembangan dan pelaksanaan kurikulum; (3) Pemahaman terhadap tujuan kelembagaan; (4) Pemahaman terhadap struktur program kurikulum; (5) Pemahaman terhadap GBPP; (6) Pemahaman terhadap teknik pembelajaran; (7) Pemahaman terhadap sistem evaluasi; (8) Pemahaman terhadap pembinaan guru; (9) Pemahaman terhadap bimbingan peserta didik.

Penilaian efektif harus mempunyai dasar yang kuat dan tujuan yang jelas yang terdapat dalam prinsip-prinsip, sebagai berikut:

- a. Dasar evaluasi/prinsip ilmiah yang mendasari waktu menyusun evaluasi adalah : (1) Filsafat yang merupakan dasar pada sistem *approach* dalam evaluasi; (2) Psikologi, artinya evaluasi diberikan dengan mempertimbangkan tingkat kesulitan kemampuan anak dan teori belajar;

(3) Komunikasi, evaluasi itu dilaksanakan secara langsung atau tidak langsung; (4) Kurikulum, isi evaluasi sesuai dengan materi yang diajarkan seperti tercantum dalam kurikulum; (5) Manajemen, evaluasi itu perlu diorganisasi; (6) Sosiologi/antropologi, artinya evaluasi itu mempunyai kegunaan bagi masyarakat dan kebudayaan; (7) Evaluasi *measurement*, dalam evaluasi sering menggunakan prosedur, jenis dan bentuk evaluasi yang tepat supaya dapat diukur.

- b. Tujuan penilaian diantaranya: (1) Untuk mengetahui kemajuan kemampuan belajar peserta didik; (2) Mengetahui status akademis seorang peserta didik dalam kelompok; (3) Mengetahui penguasaan kekuatan dan kelemahan seorang peserta didik atas suatu unit pelajaran; (4) Mengetahui efisiensi metode pembelajaran yang digunakan; (5) Menunjang pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan di sekolah; (6) Memberi laporan kepada peserta didik dan orang tua; (7) Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan promosi peserta didik; (8) Hasil evaluasi dapat digunakan untuk penyaluran anak pada suatu pelajaran; (9) Memberi informasi kepada masyarakat yang memerlukan; (10) Merupakan bahan *feed back* bagi peserta didik, guru dan program pengajaran.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, peranan evaluasi sangat penting dalam menentukan perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran, sehingga evaluasi dapat dijadikan alat ukur mengenai bagaimana situasi kondisi

pembelajaran pada suatu sekolah apakah mengalami kemajuan atau kemunduran.

2.1.2.5 Tindak Lanjut Hasil Evaluasi Pembelajaran

Kegiatan tindak lanjut merupakan suatu kegiatan yang dimaksud untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran. Kegiatan ini merupakan umpan balik bagi proses pembelajaran. Menurut Hamalik (1992:11) mengemukakan bahwa : “tindak lanjut mempunyai fungsi untuk membantu peserta didik memelihara minat dan antusias dalam melaksanakan tugas belajar”. Penindaklanjutan dalam pengajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti : diskusi kelompok informal, penyusunan ikhtiar, pemberian pekerjaan rumah dan lain sebagainya.

Dalam proses pembelajaran guru dan peserta didik memiliki pesan yang sangat penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas mutu pembelajaran, dimana keduanya dituntut untuk menciptakan PBM yang kondusif. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat membawa anak belajar dengan efektif. Untuk menciptakan yang efektif perlu di tunjang oleh kompetensi guru. Menurut Usman (1997:16) mengemukakan ada dua jenis yang harus dimiliki guru: (1) Kompetensi pribadi, mencakup kemampuan dalam mengembangkan kepribadian, berinteraksi dan berkomunikasi dalam melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, melaksanakan administrasi sekolah, dan melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran; (2) Kompetensi profesional, mencakup kemampuan dalam menguasai landasan kependidikan, menguasai bahan pelajaran,

menyusun program pengajaran, melaksanakan bahan pelajaran, serta menilai hasil dari proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Selain itu untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif diperlukan syarat-syarat sebagai berikut: (1) Anak dapat belajar aktif baik mental maupun fisik; (2) Guru harus mempergunakan banyak metode pada waktu pembelajaran; (3) Adanya motivasi yang sangat berperan pada kemajuan dan perkembangan anak melalui proses belajar; (4) Guru perlu mempertimbangkan pada beberapa perbedaan individual anak; (5) Pada penyajian bahan pelajaran guru perlu memberikan masalah yang merangsang anak untuk berfikir; (6) Dalam interaksi belajar mengajar guru harus banyak memberikan kebebasan kepada anak untuk dapat menyelidiki sendiri, mengamati belajar dan menciptakan pemecahan masalah sendiri.

Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2002) menyatakan : “proses belajar mengajar atau proses pengajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu instrumen, agar dapat mempengaruhi para peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Pernyataan tersebut diperjelas oleh Daryanto (2010) yang menyatakan bahwa : “... menurut paradigma behavioristik, belajar merupakan transmisi pengetahuan dari *expert ke novice*”.

Berdasarkan konsep ini, peran guru adalah menyediakan dan menuangkan informasi sebanyak-banyaknya kepada peserta didik. Guru mempersepsi diri berhasil dalam pekerjaannya apabila dapat menunagkan pengetahuan sebanyak-banyaknya kepada peserta didik, dan peserta didik dipersepsi berhasil apabila mereka tunduk menerima pengetahuan yang dituangkan guru kepada mereka.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya (Arsyad, (2016). Batasan diatas dikuatkan Sadiman, dkk (2009) dalam bukunya yang berjudul media mengemukakan belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga keliang lahat nanti (Arief S dkk, 2010).

Seiring perkembangan dunia IT, pemaknaan “multimedia” ini semakin bergeser aspek ngintegrasian system dan jaringan serta prosedur komunikasi dalam sebuah perangkat khusus seperti televisi, radio, komputer, notebook, dan netebook. Deni Darmawan (2011) dalam bukunya yang berjudul Teknologi Pembelajaran memaparkan bahwa pembelajarn interaktif sering dikenal dengan pembelajarn berbasis computer. Teknologi berbasis komputer merupakan cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan sumber-sumber yang berbasis *micro-prosesor*. Berbagai aplikasi teknologi berbasis computer dalam pembelajaran umumnya dikenal sebagai pandangan nama-nama seperti *CAI (Computer Assistance Instruction)* dan *CBI (Computer Based Intruction)*. Dengan menggunakan computer pendidik dapat mengembangkan desain, produksi, implementasi, bahan evaluasi pembelajarn (Darmawan, 2011). *CAI (Computer Assistance Instruction)* yaitu pembelajaran dengan bantuan komputer, komputer hanya sebagai alat bantu, sedangkan *CBI (Computer Based Instruction)* yaitu sistem pembelajaran berbasis komputer.

Beberapa kelebihan yang ada pada pembelajaran berbasis komputer:

1. Komputer memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan kemampuan dan

kecepatannya dalam memahami pengetahuan dan informasi yang dinyatakan.

2. Penggunaan komputer dalam proses belajar membuat peserta didik dapat melakukan kontrol terhadap aktivitas belajarnya,
3. Penggunaan computer dalam Lembaga Pendidikan memberi keluasan terhadap peserta didik untuk menentukan kecepatannya belajar dan memilih urutan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan.
4. Kemampuan computer untuk menyangkan Kembali informasi yang diperlukan oleh pemakainya, yang diidtilahkan dengan “kesabaran computer”, dapat membantu peserta didik yang memiliki kecepatan belajar lambat. Dengan kata lain, computer dapat menciptakan iklim belajar yang efektif bagi peserta didik yang lamabat (*slow learner*), tetapi juga dapat memacu efektivitas belajar bagi peserta didik yang lebih cepatt (*fast learner*).
5. Komputer dapat diprogram agar mampu memberiakan umpan balik terhadap hasil belajar dan memberikan pengukuran (*reinforcement*) terhadap prestasi belajar peserta didik
6. Komputer dapat deprogram untuk memeriksa dan memberikan sekor belajar secara otomatis
7. Komputer dapat dirancang agar dapat memberikan preskirpsi atau saran bagi peserta didik untuk melakukan kegiata belajar tertentu.
8. Kemampuan dalam mengintegrasikan komponen warna musik dan animasi grafik (*grafik animation*).
9. Dapat meningkatkan hasil belajar dengan penggunaan waktu dan biaya yang relative kecil.. Contoh yang tepat untuk ini adalah program simulasi

untuk melakukan percobaan pada mata kuliah sains dan teknologi. Penggunaan program simulasi dapat mengurangi biaya bahan dan peralatan untuk melakukan percobaan. (Benny A, dkk . 2002)

Benny A, dkk (2002) juga mengemukakan bahwa selain memiliki beberapa kelebihan pembelajaran berbasis komputer juga memiliki beberapa kekurangan yaitu:

1. Tingginya biaya pengadaan dan pengembangan program komputer, terutama yang dirancang khusus untuk maksud pembelajaran.
2. Pengadaan, pemeliharaan, dan perawatan komputer yang meliputi perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*) memerlukan biaya yang relatif tinggi. Oleh karena itu pertimbangan biaya dan manfaat perlu dilakukan sebelum memutuskan untuk menggunakan komputer untuk keperluan pendidikan.
3. *Compatibility* dan *incompatibility* antara *hardware* dan *software*. Penggunaan sebuah program komputer biasanya memerlukan perangkat keras dengan spesifikasi yang sesuai. Perangkat lunak sebuah komputer seringkali tidak dapat digunakan pada komputer yang spesifikasinya tidak sama.
4. Merancang dan memproduksi program pembelajaran yang berbasis komputer (*computer based instruction*) merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Memproduksi program komputer merupakan kegiatan intensif yang memerlukan waktu dan juga keahlian khusus.

Guru abad ke-21 adalah guru yang kreatif dan mampu mengintegrasikan penggunaan teknologi informasi khususnya komputer. Guru harus memiliki

pemahaman bahwa pelajaran di sekolah harus disampaikan semenarik mungkin. Untuk itu kehadiran teknologi dan informasi di dalam kelas menjadi suatu keniscayaan. Hal itu dikarenakan para peserta didik abad ke-21 adalah mereka yang sangat familiar dengan Baron, Georges-Louis. *ICT competencies, for students and teachers: dilemmas paradoxes and perspectives: The French case*, 2006, Hal 145 12 peralatan atau multimedia berbasis komputer. Untuk dapat menggunakan peralatan teknologi informasi sebagai pegangan, maka guru dituntut untuk memiliki standar penguasaan teknologi dan informasi sebagaimana yang dijabarkan menurut Rusman adalah sebagai berikut :

1. Dapat mengoperasikan dan mengerti komputer atau laptop
2. Menguasai berbagai software seperti microsoft office atau sejenisnya
3. Dapat mengoperasikan kamera video, karena membawa rekaman atau foto ke dalam ruangan kelas dapat membantu peserta didik belajar
4. Mampu mengedit gambar atau video (dapat membuat film sederhana untuk keperluan belajar
5. Dapat membuat presentasi dan mempunyai keahlian untuk memberikan presentasi menarik
6. Dapat menulis esai atau cerita sederhana
7. Familiar dengan jejaring social dan internet

Dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran berbasis komputer adalah sebuah media pembelajaran yang memanfaatkan komputer sebagai alat untuk mengolah tampilan materi pelajaran menjadi lebih menarik dengan berbagai aplikasi didalamnya. Media pembelajaran berbasis komputer dapat diolah

menyesuaikan keadaan dan kebutuhan proses pembelajaran. Selain itu pembelajaran dengan media berbasis komputer juga memiliki banyak kelebihan diantaranya dapat meningkatkan hasil belajar dengan penggunaan waktu dan biaya yang relatif kecil. Macam macam media pembelajaran berbasis komputer di antaranya :

1. Tutorial

Format ini digunakan untuk menyajikan materi kepada peserta didik, komputer meniru guru atau instruktur menyampaikan informasi. Informasi atau Materi yang disajikan berupa teks, gambar bergerak maupun diam dan grafik.

2. *Drills and Practice*

Format ini berisi latihan untuk memahirkan keterampilan atau memperkuat penguasaan suatu konsep. Penyajian materi dalam bentuk soal-soal atau pertanyaan secara terstruktur dan linier yang harus dijawab oleh pengguna.

3. Simulasi

Format ini memungkinkan peserta didik untuk berperan serta dalam kejadian-kejadian yang lebih dekat atau mirip dengan dunia nyata, yang sengaja dibuat agar peserta didik dapat mengambil keputusan. Format yang disajikan dalam bentuk simulasi atau proses terjadinya sesuatu, cara atau prosedur kerja dan mengerjakan sesuatu dengan dan tanpa alat khusus dalam sajian animasi yang lengkap.

4. Pemain Interaktif

Format sajian multi media ini merupakan salah satu cara yang baik untuk

memperkenalkan komputer dengan peserta didik. Permainan pada komputer lebih tinggi memberikan motivasi dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan. Dari keempat macam media berbasis komputer di atas penelitian ini menggunakan kolaborasi antara model tutorial karena dengan adanya keterbatasan waktu serta keterbatasan format media pembelajaran yang dimiliki oleh peneliti, model tutorial ini lebih memungkinkan dalam menyampaikan semua materi yang terdapat pada standar kompetensi yang telah ditetapkan. Guru bertugas untuk menyampaikan informasi berupa teks, atau gambar bergerak, dan pada waktu yang sama peserta didik menyerap materi yang disampaikan.

2.1.2.6 Hambatan Guru dalam Penerapan TIK dalam Proses Pembelajaran

Kendala Pemanfaatan TIK dalam Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran abad 21 di sekolah dasar juga memiliki kendala. Berdasarkan hasil penelitian Dewi & Hilman (2018) menunjukkan kendala pemanfaatan TIK karena kurangnya kapasitas guru dalam menggunakan TIK, yaitu mengembangkan dan menggunakan bahan ajar atau software berbasis TIK diperlukan pengetahuan serta keterampilan guru, dimana tidak semua guru kelas memiliki kemampuan dalam bahasa pemrograman, hasil penelitian sejalan dengan pendapat Aka (2017), dimana dalam mengembangkan bahan ajar berbasis TIK membutuhkan keterampilan dan pengetahuan pemrograman.

Sedangkan hasil penelitian Khotimah et al. (2019) menunjukkan bahwa:

(1) Kurangnya kompetensi guru dalam mengintegrasikan teknologi dalam

pembelajaran, disebabkan karena kurangnya pelatihan atau penataran terkait pemanfaatan TIK bagi guru masih sangat kurang; (2) Adanya persepsi guru yang menganggap penggunaan TIK dalam pembelajaran tidak memiliki manfaat. Dimana hasil penelitian tersebut menurut Ghafur dalam (Lestari, 2015) muncul karena 10 kurangnya kesadaran guru terhadap pentingnya peran TIK dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Tetapi, menurut Sinaga et al. (2020) menunjukkan bahwa kendala dapat berasal dari kapasitas guru untuk memanfaatkan media berbasis TIK masih kurang karena guru tidak ingin belajar dan didukung usia yang sudah tidak muda lagi, serta adanya anggapan bahwa menggunakan buku teks saja dalam pembelajaran telah menunjukkan prestasi membanggakan dari peserta didik.

Selain karena kurangnya kemampuan guru dalam menggunakan TIK. Berdasarkan hasil penelitian Sinaga et al. (2020) menunjukkan bahwa kendala pemanfaatan TIK berasal dari keterbatasan yang dimiliki TIK, yaitu kendala dapat berasal dari media tersebut, media berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang masih kurang, misalnya jumlah LCD proyektor yang terbatas dan belum memiliki fasilitas jaringan internet yang permanen sedangkan menurut penelitian Sahelatua et al. (2018) menunjukkan bahwa fasilitas IT yang kurang memadai, seperti jaringan listrik yang kurang memadai menyebabkan internet tidak dapat mencapai semua kelas juga menjadi kendala, hasil penelitian sejalan dengan pendapat Aka (2017), yaitu keberadaan teknologi informasi dan komunikasi merupakan hal yang umum, tetapi tidak semua sekolah sudah

memiliki fasilitas TIK, seperti komputer, jaringan internet, bahkan jaringan listrik.

Dalam penelitian Anggraeny et al. (2020) menunjukkan bahwa ketika guru meminta peserta didik untuk menemukan sesuatu di internet, namun tidak semua peserta didik memiliki gadget, walaupun peserta didik dapat pergi ke warnet untuk mengakses internet ditakutkan peserta didik akan mencari yang bukan seharusnya di internet, hasil penelitian sejalan dengan pendapat Tetyana dalam (Prayogi & Estetika, 2019), dimana guru memiliki kompetensi digital salah satunya security, yaitu kemampuan guru untuk melindungi peserta didik dari dampak produk teknologi dalam pembelajaran sedangkan menurut penelitian Akbar & Noviani (2019) menunjukkan bahwa kendala berasal dari minimnya penyediaan fasilitas untuk daerah pedesaan karena biaya untuk penyediaan fasilitas TIK sangat mahal dan pemerintah belum maksimal dalam memberikan dana.

2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan Disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian dan Tahun	Hasil Penelitian/ Kesimpulan
1.	Ayu Lestari, dkk	Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Komputer Dengan Model Tutorial Untuk	1. Model pembelajaran yang dilakukan secara konvensional juga dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik walaupun yang di peroleh tidak sebesar yang diberikan perlakuan dengan menggunakan pembelajaran berbasis komputer dengan model

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian dan Tahun	Hasil Penelitian/ Kesimpulan
		Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran TIK (2020)	<p>tutorial.</p> <p>2. Untuk Model pembelajaran Berbasis Komputer dengan model tutorial ternyata dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik dari yang rata-rata sebelum diberikan perlakuan yaitu 70 dan setelah diberikan perlakuan bisa mencapai 83.13.</p> <p>3. Dari data tersebut bahwa pembelajaran yang menggunakan pembelajaran berbasis komputer dengan model tutorial lebih baik dari pada pembelajaran yang secara konvensional.</p>
			4. Pada skala sikap diperoleh nilai maksimum 4500, nilai minimum 1800, rentang 2700 dan panjang
2	Irkham Abdaul Huda	Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Terhadap Kualitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar (2020)	<p>Memanfaatkan dan menggunakan perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dapat membuat proses pembelajaran di sekolah dasar berkualitas. Guru perlu memanfaatkan TIK dalam mempersiapkan proses pembelajaran mulai dari memilih bahan ajar dan metode pembelajaran yang tepat dengan karakteristik peserta didiknya. Ketika proses pembelajaran berlangsung, guru dapat memanfaatkan TIK menjadi media pembelajaran dalam bentuk aplikasi atau penayangan materi secara audio, visual, dan audio-visual. Dengan adanya TIK guru tidak perlu tatap muka secara langsung dengan peserta didiknya dalam menyampaikan materi. Guru dapat memanfaatkan e-learning dan peserta didik dapat belajar secara mandiri dengan waktu yang fleksibel. Kreativitas dan inovatif guru dituntut agar penggunaan TIK dapat maksimal dalam proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didiknya.</p>

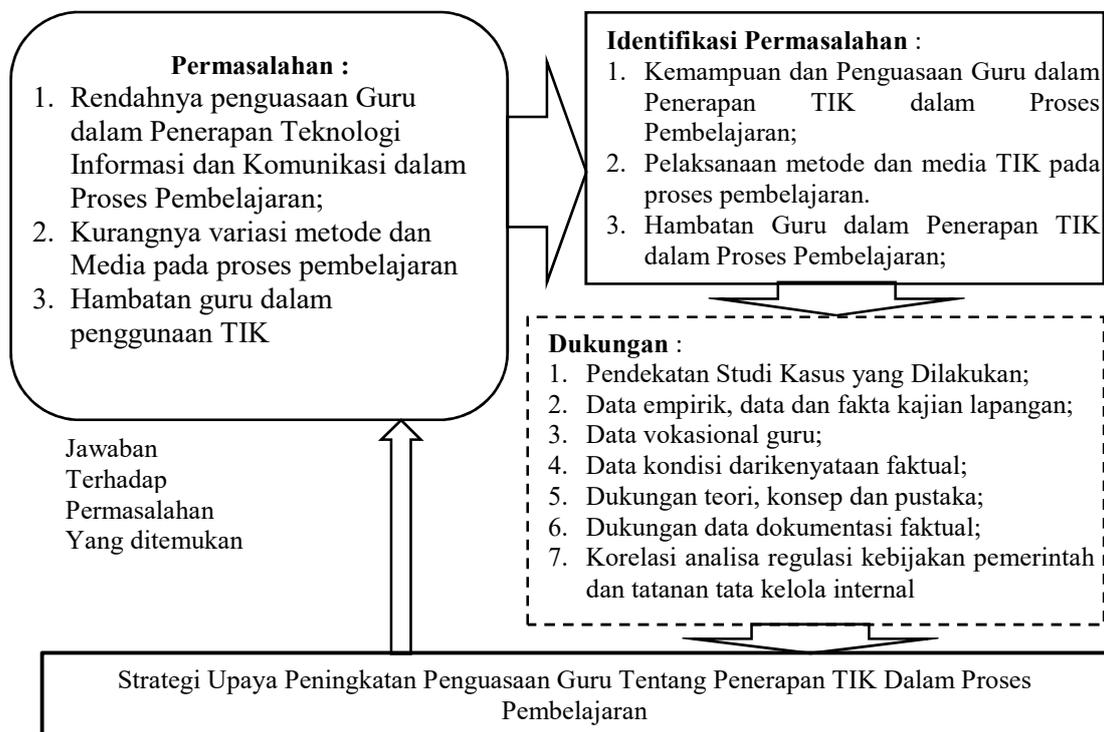
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian dan Tahun	Hasil Penelitian/ Kesimpulan
3	Asep Suratman, dkk	Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis TIK Terhadap Hasil Belajar Matematika dan Motivasi Belajar Matematika Peserta didik (2019)	Dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika dan motivasi belajar peserta didik, metode pembelajaran berbasis TIK tipe simulasi lebih baik dibandingkan dengan metode pembelajaran berbasis TIK tipe tutorial. Hal ini dapat terlihat dari nilai rata-rata hasil belajar dan rata-rata motivasi kedua kelompok penelitian. Hal ini terjadi dikarenakan motivasi peserta didik untuk belajar dan memecahkan sendiri atau kelompok suatu materi atau persoalan sangat kurang serta penguasaan dasar-dasar suatu materi atau persoalan yang seharusnya sudah dikuasai sangat rendah dan kurang diperhatikan secara serius
4	Edna Maria	Pengembangan Model Manajemen Pembelajaran Berbasis TIK di Sekolah Dasar (2017)	Pengembangan ini telah didapatkan gambaran mengenai manajemen pembelajaran yang saat ini dibuat dan dilaksanakan di SD Kristen Satya Wacana Salatiga bahwa selain guru ada keterlibatan kepala sekolah, kurikulum, IT serta sarpras. SD Kristen Satya Wacana mempunyai potensi untuk melaksanakan pembelajaran berbasis TIK namun masih ada masalah dalam perencanaan manajemen pembelajaran yang berbasis TIK. Manajemen pembelajaran yang sudah dilaksanakan di SD Kristen Satya Wacana belum efektif karena 57% guru belum mengembangkan RPP yang menjadi acuan rinci bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran terutama pembelajaran yang berbasis TIK.
5	In In Supi nti	Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pembelajaran	Teknologi informasi dan komunikasi merupakan peralatan elektronika yang terdiri dari perangkat keras (hard-ware) dan perangkat lunak (software) serta segala kegiatan yang terkait dengan pemrosesan, manipulasi, pengelolaan,

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian dan Tahun	Hasil Penelitian/ Kesimpulan
		Matematika (2018)	dan pemindahan informasi antarmedia. Teknologi informasi dan komunikasi berfungsi untuk menghasilkan informasi yang berkualitas dan komunikatif.

2.3 Pendekatan Masalah Penelitian

Sebagaimana dipaparkan pada BAB I, terkait dengan fokus permasalahan dalam penelitian ini, yakni : berfokus pada permasalahan tentang penguasaan atau kemampuan guru dalam penggunaan media teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran guna menghasilkan dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Yang kemudian dijabarkan dalam empat (4) fokus kajian, yakni : (1) Penguasaan Guru tentang Penerapan TIK dalam Proses Pembelajaran; (2) Proses penerapan TIK dalam peningkatan mutu proses pembelajaran; (3) Hambatan yang Dihadapi dalam Penguasaan TIK Guru; dan (4) Strategi Upaya Peningkatan Penguasaan Guru tentang Penerapan TIK dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan pada hasil analisa dari 3 pokok permasalahan diatas, dan didukung hasil analisa lainnya seperti: (1) Pendekatan Studi Kasus yang dilakukan; (2) Data empirik, data dan fakta kajian lapangan; (3) Data vokasional guru; (4) Dukungan teori, konsep dalam pustaka; (6) Dukungan data dokumentasi factual. Maka deskripsi kajian dalam penelitian ini sebagaimana dijelaskan diatas, digambarkan dalam deskripsi pendekatan penelitian yang akan dilakukan dapat digambarkan dengan pola langkah sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kajian Penelitian

Sebagaimana pada gambaran fokus dan pendekatan penelitian yang akan dilakukan seperti pada gambar diatas, maka pada hakekatnya penelitian ini, diawali dengan adanya temua permasalahan yang bersumber dari permasalahan berikut : Rendahnya penguasaan Guru dalam Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Proses Pembelajaran; Kurangnya variasi metode dan Media pada proses pembelajaran dan Hambatan guru dalam penggunaan TIK

Untuk menunjang kredibilitas hasil penelitian dan kualitas kerja ilmiah yang dilakukan, maka diperlukan adanya deskripsi kesamaan pemahaman peneliti dengan pengguna hasil penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Tugas Guru sebagai Pendidik

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru adalah

pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang diharapkan dapat membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara. Tugas Guru Secara Umum adalah mendidik, dalam oprasionalisasi mendidiknya adalah rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, membentuk teladan dan membisakan.

Sedangkan tugas khusus diantaranya :

- a. Sebagai pengajar. Sebagai pemberi instruksional, guru bertugas merencanakan program pengajaran, melaksanakan program yang telah disusun dan melaksanakan penilaian setelah program itu dilaksanakan.
- b. Sebagai pendidik. Sebagai pendidik (pendidik) guru bertugas mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian sempurna.
- c. Sebagai pemimpin. Sebagai pemimpin, guru bertugas memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat terkait, menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan.

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar-mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peran dan kompetensinya. Karena pada dasarnya proses belajar-mengajar dan hasil belajar peserta didik sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru

yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar peserta didik berada pada tingkat yang optimal.

2. Mutu Proses Pembelajaran

Menurut Deming (2009) mutu adalah penilaian subyektif “*customer*”. Mutu memiliki makna yang berlainan bagi setiap orang tergantung pada konteksnya. Mutu memiliki banyak kriteria yang berubah secara terus menerus. Orang yang berbeda akan menilai dengan kriteria yang berlainan pula. Banyak orang mendefinisikan mutu dengan tepat. Mutu pembelajaran ditentukan oleh tiga variabel, yaitu budaya atau kebiasaan sekolah, proses belajar dan mengajar, dan realitas (kenyataan) sekolah (Sagala, 2012 : 132). Kebiasaan-kebiasaan di sekolah yang dilakukan baik guru ataupun peserta didik di sekolah dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Pada saat guru mengajar di dalam kelas, tahapan pembelajarannya dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Kebiasaan di sekolah dapat terbentuk pada saat peserta didik mulai mengenal lingkungan sekolah, dan akan menjadi kebiasaan untuk peserta didik pada tahun ajaran berikutnya. Hal ini dapat terjadi hampir setiap tahun dalam setiap tahun ajaran baru. Kebiasaan ini nantinya secara terus menerus akan mempengaruhi semua warga di sekolah. Kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dapat mempengaruhi mutu sekolah. Karakteristik peserta didik yang terbentuk dengan baik akan meningkatkan mutu sekolah, akan tetapi apabila karakteristik yang terbentuknya kurang baik maka akan menghambat peningkatan mutu sekolah. Sekolah mempunyai peranan yang

sangat penting dalam membentuk karakteristik baik untuk peserta didik. Kegiatan belajar dan mengajar merupakan salah satu aktivitas yang dapat mempengaruhi mutu sekolah. Hal ini juga nantinya dapat untuk menentukan mutu lulusan. Proses kegiatan belajar dan mengajar serta untuk kualitas kurikulum juga dapat berpengaruh dengan keadaan atau situasi di sekolah. Realita adalah suatu keadaan serta kondisi nyata yang ada di lingkungan sekolah, baik kondisi secara fisik seperti gedung beserta fasilitasnya, maupun kondisi secara non fisik. Mutu pembelajaran yang berkualitas dapat terwujud apabila sekolah mengikuti peraturan dari pemerintah. Pemerintah mengeluarkan aturan No. 32 tahun 2013 yang menjelaskan secara rinci UU Sisdiknas yaitu mengenai standar proses. Standar proses berisi tentang standar atau aturan nasional pendidikan tentang pelaksanaan pembelajaran di sekolah-sekolah untuk mencapai standar kelulusan peserta didik. Proses pembelajaran di sekolah-sekolah diselenggarakan secara menyenangkan, mengikuti perkembangan jaman, menciptakan inovasi, dan dapat memotivasi peserta didik untuk menemukan sendiri kreativitas masing-masing anak yang disesuaikan dengan bakat dan minat mereka, serta perkembangan psikologis. Dijelaskan dengan uraian di atas bahwa pembelajaran dianggap bermutu atau berkualitas apabila peserta didik senang, terbentuk perilaku yang baik, dan kemampuan dalam keterampilan dapat berkembang. Menurut Hamalik (2014 : 57), pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun dan diliputi oleh faktor-faktor manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan tata cara yang saling mempengaruhi dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Berhubungan dengan pembelajaran yang berkualitas, Mulyono (2009 : 29) menyebutkan bahwa konsep kualitas pembelajaran mengandung lima pengantar, yaitu pembelajaran, kesesuaian, efisiensi, efektivitas, dan produktivitas. Mutu pembelajaran berpusat pada kemampuan guru pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas.

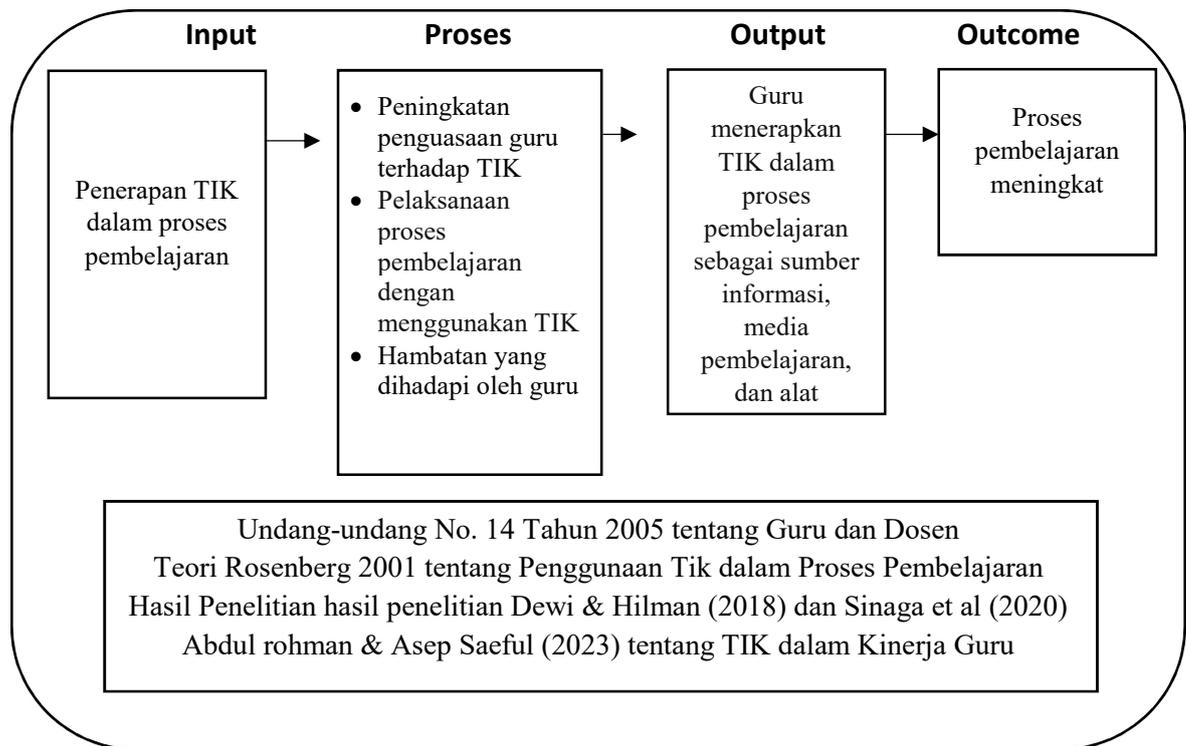
3. Penggunaan TIK dalam Proses Pembelajaran

TIK adalah proses transmisi informasi melalui komputasi, dimana informasi dikirim dan diterima dengan menggunakan simbol-simbol tertentu.

Menurut Bambang Warsita (2008:135) teknologi informasi adalah sarana dan prasarana (hardware, software, useware) sistem dan metode untuk memperoleh, mengirimkan, mengolah, menafsirkan, menyimpan, mengorganisasikan, dan menggunakan data secara bermakna. Secara terpisah pengertian teknologi informasi dan teknologi komunikasi dapat dibedakan menjadi teknologi informasi dan teknologi komunikasi:

1. Teknologi informasi digunakan untuk mengolah informasi. Contoh teknologi informasi adalah komputer.
2. Teknologi komunikasi digunakan untuk memindahkan informasi dari sumber ke penerima. Contoh teknologi komunikasi adalah telepon dan televisi.

Berdasarkan uraian, maka pendekatan masalah dapat dilihat pada gambar 2.3 di bawah ini:



Gambar 2.3
 Kerangka Analisa Kajian Penelitian